

## **PENGEMBANGAN KARYA PROFESI GURU MELALUI PENDAMPINGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS BAGI GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN SAKRA BARAT KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Burhanuddin\*, Siti Rohana Hariana Intiana, Suyanu, Saharuddin, Rahmat Hidayat**  
Universitas Mataram

\*Email: burhanuddin.fkip@unram.ac.id

---

**Abstrak** - Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (abdimas) ini bertujuan (1) memberikan pemahaman tentang konsep dan tatacara penemuan masalah dan penyusunan rencana penelitian tindakan kelas; (2) pendampingan penulisan proposal penelitian tindakan kelas; (3) pendampingan implementasi penelitian tindakan kelas; (4) pendampingan penulisan laporan hasil penelitian tindakan kelas; serta (5) penyusunan artikel ilmiah karya profesi guru berupa hasil penelitian tindakan kelas. Kegiatan ini menyasar pada 20 guru Sekolah Dasar pada Kelompok Kerja Guru (KKG) di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan menunjuk bahwa terdapat topik PTK tentang bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Secara keseluruhan guru telah menuntaskan perbaikan pembelajaran melalui satu siklus tindakan. Dua puluh orang guru yang menjadi sasaran telah mampu memahami tatacara menyusun proposal hal ini ditandai oleh adanya output berupa produk proposal yang mereka hasilkan. Kegiatan menghasilkan proposal penelitian tindakan kelas oleh guru membutuhkan waktu selama 1-2 minggu pendampingan, sedangkan pendampingan implementasi dilakukan selama kurang lebih 2 bulan. Kegiatan menghasilkan laporan penelitian tindakan kelas membutuhkan waktu 1 bulan, sedangkan untuk menghasilkan artikel karya pengembangan profesi guru yang siap publikasi membutuhkan waktu 1-2 minggu. Secara keseluruhan, peserta telah mampu menghasilkan karya ilmiah hasil penelitian tindakan kelas yang siap dipublikasikan. Luaran kegiatan pengabdian pada masyarakat ini berupa artikel yang dipublikasi dalam Jurnal Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (JPPM) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Mataram.

**Kata kunci:** karya profesi, karir, penelitian tindakan kelas, inovasi pembelajaran.

---

### **LATAR BELAKANG**

Secara keseluruhan jumlah guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Lombok Timur 13.563. Dari jumlah tersebut, data Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok Timur terdapat 3.878 (28%) guru yang terhambat kenaikan pangkat dari golongan IIIB ke IIIC akibat tidak mampu memenuhi syarat menulis karya profesi guru berupa penulisan karya ilmiah. Berdasarkan data BPS 2018 di Kecamatan Sakra Barat guru PNS SD berjumlah 185 orang dari 962 orang di Kabupaten Lombok Timur dan dari jumlah tersebut (185) terdapat 72 (45%) orang guru yang bergolongan IIIB terhambat naik pangkat ke golongan IIIC karena tidak mampu memenuhi persyaratan menulis karya ilmiah.

Mencermati Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009

tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya bahwa untuk dapat naik pangkat dari IIIB ke IIIC seorang guru harus mengumpulkan 50. Jumlah angka kredit tersebut terdiri atas kegiatan pembelajaran 43, pengembangan diri 3, dan publikasi ilmiah atau karya inovatif 4. Kegiatan pembelajaran tersebut setidaknya diperoleh selama 4 tahun, pengembangan diri berupa diklat, KKG, dan Seminar, sedangkan publikasi ilmiah berupa diktat dan penelitian. Khusus untuk publikasi ilmiah memiliki beberapa jenis, seperti laporan penelitian, buku, modul, artikel publikasi jurnal, kamus, menemukan teknologi tepat guna, karya seni, membuat alat peraga pembelajaran, penyusunan kurikulum dengan skor angka kredit yang beragam. jika seorang guru mampu menulis karya ilmiah dan dipublikasi pada jurnal nasional terakreditasi maka cukup dibutuhkan satu karena memiliki

4 angka kredit, tetapi jika dalam bentuk laporan dibutuhkan 4 laporan penelitian karena angka kreditnya 1 setiap laporan penelitian.

Berdasarkan pertimbangan di atas, tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Mataram bermaksud mengatasi permasalahan tersebut. Pemecahan terhadap kondisi dimaksud dimaksudkan dalam bentuk fasilitasi guru-guru yang terhambat dan belum mampu memenuhi syarat karya profesi guru berupa karya ilmiah. Kegiatan yang dimaksud mencakup fasilitas penemuan masalah penelitian tindakan kelas (PTK), penulisan proposal, implementasi PTK, penulisan laporan PTK, hingga penulisan artikel untuk publikasi ilmiah bagi guru-guru yang ada di Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur.

## **METODE PELAKSANAAN**

Sesuai masalah yang dihadapi mitra seperti diuraikan di atas, ada beberapa solusi yang ditawarkan. Hal ini mengikuti model yang dilakukan Sukri, Rusdiawan, Nawawi, dan Burhanuddin (2018); Paridi, Sudika, dan Burhanuddin (2018); serta Suyanu, Burhanuddin, Saharuddin, dan Hidayat (2020). Solusi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

*Pertama*, workshop penentuan topik dan penyusunan proposal PTK. Pada tahap ini peserta dibimbing untuk menemukan topik penelitian PTK melalui workshop. Penemuan masalah diawali dengan penemuan variable harapan/masalah kemudian diikuti dengan variabel tindakan serta setting permasalahan. Ketiga variable tersebut kemudian dituntun untuk dapat diformulasikan dalam bentuk permasalahan penelitian tindakan kelas. Setelah itu diberikan pemahaman terhadap sistematika proposal PTK. *Output* dari tahap ini adalah guru sasaran memiliki masalah pembelajaran yang akan dipecahkan dan siap dijadikan topik PTK serta memiliki draf proposal PTK dalam bentuk pokok-pokok pikiran. Mencermati hal tersebut, metode yang

digunakan pada tahap ini adalah metode ceramah, metode diskusi, dan metode unjuk kerja.

*Kedua*, pendampingan penyusunan proposal PTK. Pada tahap ini dilakukan pendampingan secara daring (*online*) kepada peserta oleh Tim Abdimas. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah metode diskusi dan tanya jawab. *Output* kegiatan tahap ini adalah peserta mampu menghasilkan proposal PTK.

*Ketiga*, pendampingan implementasi PTK. Pada tahap ini guru sasaran melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui implementasi RPP yang telah disusun pada tahap kedua, melakukan pengamatan/observasi dan menilai pelaksanaan pembelajarannya. Kaitan dengan hal tersebut, perlu bantuan guru lain atau teman sejawat untuk mengobservasi sekaligus mengisi lembar pengamatan yang sudah disiapkan pada tahap dua. Pada tahap ini, dosen berperan turut serta memantau atau mengobservasi pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilakukan guru. Metode yang digunakan adalah metode unjuk kerja, metode pengamatan, dan refleksi. *Output* dari tahap ini adalah guru sasaran dapat melaksanakan rencana pembelajaran yang telah didesain pada tahap kedua.

*Keempat*, workshop penyusunan dan pendampingan penulisan laporan PTK. Kegiatan ini melibatkan seluruh guru sasaran yang telah melaksanakan tahap pertama, kedua, dan ketiga. Substansi kegiatan ini menjelaskan tentang langkah dan format laporan PTK dan artikel termasuk penyusunan pokok-pokok pikiran dari format yang ada. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan unjuk kerja. *Output* kegiatan pada tahap ini adalah tersedianya draf laporan PTK.

*Kelima*, workshop dan penulisan artikel ilmiah hasil PTK. Kegiatan ini dilakukan

menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan unjuk kerja. *Output* dari tahap ini

adalah guru sasaran dapat menghasilkan draf artikel PTK.

**Tabel 1.** Tahapan dan Metode Pelaksanaan Kegiatan

No.	Tahapan Kegiatan	Metode
1	Workshop Penentuan Topik dan Penyusunan Proposal PTK	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan Unjuk Kerja
2	Pendampingan Penyusunan Proposal PTK	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan Unjuk Kerja
3	Pendampingan Implementasi PTK	Ceramah, diskusi, tanya jawab, Observasi, Refleksi, dan Unjuk Kerja
4	Workshop Penyusunan Laporan PTK	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan Unjuk Kerja
5	Workshop Penyusunan Artikel Ilmiah Hasil PTK	Ceramah, diskusi, tanya jawab, dan Unjuk Kerja

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Workshop Penemuan Masalah dan Penyusunan Proposal PTK

Pada tahap ini Tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia melakukan Workshop Penemuan Masalah dan Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas. Kegiatan workshop dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan 20 orang guru sekolah dasar di Kecamatan Sakra Barat Kabupaten Lombok Timur. Kegiatan workshop ini bertujuan agar peserta dapat memiliki satu topik atau masalah yang ingin dipecahkan sebagai dasar untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas. Selain itu, workshop selama sehari ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang konsep dasar penelitian tindakan kelas dan sistematika proposal penelitian tindakan kelas.

Pemberian penjelasan dan pembimbingan penemuan masalah penelitian tindakan kelas mengadaptasi berbagai konsep terutama yang dikembangkan oleh Suyanto (1996). Sejatinnya, konsep tersebut telah diubah sedemikian rupa berdasarkan pengalaman pembimbingan terhadap guru selama kurang lebih lima tahun sehingga menjadi suatu konsep yang benar-benar implementatif. Secara umum proses penemuan masalah penelitian tindakan kelas dilakukan melalui

tahapan: (1) refleksi untuk penemuan variabel harapan, (2) analisis kelayakan variabel harapan/masalah; (3) analisis alternatif variabel harapan/masalah yang akan dikaji; (4) identifikasi variabel tindakan; dan (5) formulasi masalah penelitian tindakan kelas.

Refleksi penemuan masalah dimaksudkan agar peserta dapat menemukan variabel harapan atau masalah. Sebab, salah satu variabel yang harus ada dalam penelitian tindakan kelas adalah ketersediaan atau kejelasan varian harapan/ masalah yang akan dikaji. Selain itu, proses penemuan masalah dalam penelitian tindakan kelas tidak dapat dilakukan secara serempak antara variabel masalah/ harapan, variabel tindakan, dan setting, tetapi harus dilakukan secara bertahap. Proses penemuan tersebut dilakukan melalui kegiatan refleksi, yaitu dengan mengingat-ingat proses pembelajaran telah dilaksanakan di kelas. Secara eksplisit, kegiatan refleksi tersebut dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada diri sendiri dalam bentuk: "apa yang memprihatinkan Saudara ketika melaksanakan pembelajaran di kelas?". Dicontohkan bahwa jawabannya dapat berupa minat belajar rendah, keaktifan belajar siswa rendah, kemampuan menulis narasi siswa rendah, kemampuan menghitung perkalian dan pembagian bilangan bulat siswa rendah, hasil

belajar siswa rendah, dan sebagainya. Para peserta workshop diberikan waktu untuk menjawab pertanyaan tersebut sendiri-sendiri sesuai masalah yang dihadapinya. Peserta dapat menulis atau menjawab pertanyaan tersebut dengan beberapa atau lebih dari satu jawaban. Saat menjawab pertanyaan tersebut tentu peserta atau guru tersebut harus mampu membayangkan pada materi dan kelas berapa hal tersebut terjadi sehingga secara langsung telah jelas setting masalah penelitian tindakan kelasnya.

Setelah masing-masing peserta telah memiliki jawaban berupa variabel harapan/masalah yang akan dipecahkan, maka langkah berikutnya adalah tim membimbing menganalisis masalah. Pembimbingan analisis masalah yang dimaksudkan adalah apakah masalah-masalah atau variabel harapan tersebut layak untuk dikaji atau tidak. Sebab, tidak semua masalah yang disebutkan atau yang menjadi jawaban peserta workshop dapat dikategorikan layak sebagai masalah penelitian tindakan kelas. Misalnya, jika seorang peserta memiliki variabel harapan/masalah berupa: *rendahnya hasil belajar siswa (dalam menulis teks narasi)*, tetapi masalah tersebut disebabkan ketiadaan buku teks/pelajaran siswa/ sekolah. Lalu, sekolah atau orang tua siswa mengadakan buku teks/ pelajaran untuk mengatasi masalah tersebut, maka masalah tersebut tidak layak untuk dijadikan masalah penelitian tindakan kelas. Jadi, tidak semua penemuan peserta/ guru yang berupa hasil belajar siswa rendah dapat dijadikan (layak) sebagai masalah PTK. Untuk menentukan apakah suatu masalah/variabel harapan layak dikategorikan sebagai masalah PTK jika masalah tersebut memenuhi syarat-syarat: (1) dapat atau harus dapat diintervensi atau dipecahkan oleh guru secara langsung melalui proses pembelajaran; (2) prosedur dan proses pemecahan masalah tersebut tidak dapat dipecahkan secara langsung, misalnya melalui

pengadaan buku teks, tetapi melalui proses pembelajaran. Tentu melalui siklus perencanaan pembelajaran (pengembangan perangkat pembelajaran: penyusunan RPP, penyiapan media pembelajaran, penyusunan lembar observasi/instrumen, simulasi), pelaksanaan pembelajaran, analisis, dan refleksi.

Analisis alternatif variabel harapan/masalah yang akan dikaji, artinya peserta/ guru memilih satu variabel masalah dari beberapa variabel masalah yang telah diidentifikasi. Tahap ini dimungkinkan dilakukan jika peserta menemukan beberapa masalah (variabel harapan/masalah) dan semua variabel tersebut dinyatakan layak untuk dikaji. Jika peserta hanya menemukan satu masalah atau variabel masalah/harapan maka tahap ini tidak perlu ditempuh. Analisis terhadap beberapa variabel harapan/masalah bertujuan untuk menentukan atau memilih variabel masalah/ harapan manakah yang lebih relevan atau prioritas untuk dikaji. Analisis terhadap hal tersebut oleh peserta dilakukan melalui empat parameter, yaitu tingkat urgensi, kemanfaatannya, orisinalitas/kebaruan, dan teknis. Suatu variabel harapan/masalah dikatakan urgen jika jumlah siswa yang mengalami tinggi dan masalah tersebut sering muncul. Makin urgen suatu variabel harapan/masalah maka harus diberi prioritas untuk dipecahkan. Kemanfaatan maksudnya dampak yang ditimbulkan harus memiliki implikasi yang besar baik peningkatan mutu pendidikan. Makin besar kemanfaatan suatu variabel masalah/ harapan maka variabel tersebut harus diberi prioritas untuk dipecahkan. Aspek orisinalitas/kebaruan, artinya apakah variabel masalah/harapan yang muncul tersebut merupakan hal yang baru atau bukan. Jika hal tersebut adalah hal yang baru maka perlu diberi prioritas. Adapun, aspek teknis berkaitan dengan aspek kemampuan seorang

guru untuk menyelesaikan variabel harapan/masalah yang telah diidentifikasi. Untuk mengetahui apakah suatu variabel masalah/harapan tersebut mampu dipecahkan dapat dilakukan melalui introspeksi, yaitu jika variabel harapan/masalah tersebut diangkat sebagai penelitian tindakan kelas terbayang-tidak bentuk tindakan yang akan dilakukan, cara mengumpulkan data, bentuk data yang akan dikumpulkan, cara menganalisis data jika telah terkumpul, dan seterusnya. Jika tidak terbayang, sebaiknya masalah tersebut jangan diberi prioritas untuk dipecahkan. Setelah melalui serangkaian analisis tersebut, peserta menetapkan variabel harapan/masalah yang akan dijadikan bagian topik penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini terdapat kejelasan mengenai variabel harapan/ masalah yang akan dijadikan topik penelitian tindakan kelas.

Selanjutnya, identifikasi variabel tindakan, yaitu penentuan variabel tindakan yang relevan dengan variabel harapan/masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Identifikasi variabel tindakan oleh peserta sebaiknya ditekankan dilakukan melalui refleksi. Refleksi variabel tindakan oleh peserta/para guru dilakukan dengan bertanya pada diri

sendiri: "apa yang menyebabkan terjadinya munculnya atau rendahnya variabel tindakan (yang telah ditentukan pada tahap sebelumnya)?" Para peserta/guru dapat menuliskan beberapa faktor penyebab munculnya variabel harapan/masalah tersebut. Berdasarkan pertimbangan faktor penyebab yang muncul tersebut itulah para guru/peserta dituntun untuk menentukan variabel tindakan yang relevan dengan variabel masalah/harapan. Jika pada tahap ini para peserta tidak mampu menentukan variabel tindakan, maka dianjurkan melakukan diskusi dengan teman sejawat. Para peserta dapat menceritakan kondisi variabel masalah yang dialami serta faktor penyebabnya, untuk mendapatkan solusi dari teman sejawat karena dimungkinkan mereka yang lebih senior pernah mengalami masalah yang sama. Jika diskusi dengan teman sejawat tidak mampu menemukan variabel tindakan, maka dilakukan diskusi dengan pakar teknologi pendidikan tentang masalah pembelajaran yang dihadapi. Alternatif terakhir adalah melakukan penelusuran literatur relevan untuk menemukan variabel tindakan yang tepat jika diskusi dengan pakar teknologi pendidikan tidak mampu menemukan variabel tindakan.



**Gambar 1.** Workshop Identifikasi Topik dan Penyusunan Proposal PTK

Setelah variabel tindakan teridentifikasi, langkah berikutnya adalah memformulasikan masalah penelitian tindakan kelas. Pada tahap ini peserta difasilitasi untuk memadukan

variabel harapan, variabel tindakan, dan setting yang telah diidentifikasi pada tahapan di atas. Cara peserta memformulasikan masalah PTK diberikan beberapa alternatif,

dengan urutan sebagai berikut yaitu (1) kata tanya *bagaimanakah* – variabel harapan/masalah – variabel tindakan – setting; (2) kata tanya *bagaimanakah* – variabel harapan/masalah – setting – variabel tindakan; (3) kata tanya *bagaimanakah* – variabel tindakan – variabel masalah/harapan – setting; serta (4) kata tanya *bagaimanakah* – variabel harapan/masalah – setting – variabel tindakan.

Hingga tahapan di atas, semua peserta workshop telah memiliki topik atau masalah yang akan dikaji melalui penelitian tindakan kelas. Maka langkah yang dilakukan diberikan pemahaman dan simulasi penulisan proposal atau rencana penelitian tindakan kelas. Sistematika proposal PTK yang dimaksud mencakup: judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, kerangka teori, metode penelitian, jadwal penelitian, daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Untuk menyusun bagian per bagian dalam sistematika proposal PTK tersebut, diberikan rambu-rambu aspek dasar yang harus dituangkan dalam masing-masing bagian tersebut. Selain itu, pada masing-masing bagian dilakukan penjabaran pokok-pokok pikiran yang harus dituangkan dalam bentuk kerangka karangan sehingga peserta hanya menjabarkan pokok-pokok pikiran tersebut dalam bentuk paragraf. Sebab, kendala utama yang dihadapi peserta saat menulis tidak hanya tidak tahu apa yang akan ditulis tetapi tidak tahu mulai dari mana hingga ke mana. Oleh tim pengabdian kepada masyarakat dilakukan simulasi dan praktik penyusunan bagian per bagian dalam sistematika proposal PTK.

#### b. Pendampingan Penyusunan Proposal PTK

Kegiatan workshop penyusunan proposal PTK hanya terhenti pada simulasi dan penyusunan pokok-pokok pikiran yang harus dituangkan dalam proposal PTK. Pendampingan penyusunan proposal PTK terhadap peserta dilakukan secara daring

(*online*) oleh empat orang tim pengabdian, sehingga setiap orang melayani lima orang peserta. Draf proposal PTK yang telah disusun diemail ke masing-masing tim untuk direview dan diberikan saran penyempurnaan. Dari dua puluh peserta yang telah mengikuti workshop semuanya dapat menuntaskan proposal PTK dan dinyatakan layak untuk diimplementasikan.

#### c. Pendampingan Implementasi PTK

Pendampingan implementasi PTK mencakup aspek kelayakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), kelayakan alat dan media pembelajaran, kelayakan instrument, pelaksanaan tindakan, observasi, analisis, dan refleksi. Sebelum pelaksanaan tindakan, dilakukan review akhir terhadap kelayakan RPP yang telah dibuat untuk dilihat kesesuaiannya dengan variabel tindakan yang telah ditentukan. Begitu juga dengan kelayakan media dan instrumen, apakah media dan instrumen/lembar observasi yang digunakan sudah sesuai dengan prinsip-prinsip dalam variabel harapan/masalah sehingga jelas parameter yang digunakan terutama dalam menentukan ketuntasan variabel harapan/masalah. Setelah ketiga aspek dituntaskan, diikuti dengan pelaksanaan tindakan yang pelaksanaannya bersamaan dengan observasi tindakan. Pada tahap ini, peserta melaksanakan pembelajaran sesuai yang tertuang dalam RPP, dan teman sejawat melaksanakan penilaian atau mengisi lembar observasi sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil pengisian lembar observasi atau instrumen kemudian dilakukan analisis melalui perhitungan sederhana (kuantifikasi) dan membandingkan dengan indikator ketercapaian. Pada tahap ini bertujuan untuk menentukan apakah pembelajaran yang telah dilaksanakan telah mencapai indikator ketercapaian atau tidak. Jika belum maka perlu dilakukan perbaikan

pembelajaran pada aspek-aspek yang dipandang memiliki skor rendah, sebaliknya jika telah mencapai indikator maka pelaksanaan tindakan dapat dihentikan. Hasil analisis berupa perbandingan dengan indikator ketercapaian inilah yang dijadikan sebagai bahan refleksi untuk menentukan apakah pelaksanaan tindakan perlu dilanjutkan atau tidak. Tahapan ini disebut tahap refleksi.

#### d. Workshop dan Pendampingan Penyusunan Laporan PTK

Pada tahap ini dilakukan pemberian pemahaman tentang aspek yang harus disajikan dalam laporan PTK. Kaitan dengan hal ini, Tim Abdimas melalui workshop memaparkan sistematika laporan PTK. Hal yang menjadi penekanan dalam workshop adalah bagian yang berkaitan dengan hasil dan pembahasan. Pada bagian hasil dan pembahasan ini diberikan penekanan, tidak hanya dalam hal aspek yang harus dikemukakan tetapi harus dijabarkan dalam bentuk subpokok-pokok pikiran yang lebih spesifik. Selain itu, dilakukan simulasi bagaimana penyajian data berupa hasil pembahasan. Setelah pokok-pokok pikiran spesifik yang harus dituangkan diberikan pemahaman, peserta diberikan kesempatan untuk menyusun laporan PTK dalam jangka waktu dua minggu. Selama proses itu, secara bersamaan dilakukan pendampingan atau pembimbingan secara daring (*online*) oleh masing-masing tim abdimas. Dari 20 peserta yang telah melaksanakan PTK, secara keseluruhan mampu menyelesaikan laporan PTK secara memadai.

#### e. Workshop dan Pendampingan Penyusunan Artikel Hasil PTK

Setelah laporan PTK telah mampu diselesaikan, oleh Tim Abdimas dilakukan Workshop Penyusunan Artikel Hasil PTK. Dalam workshp ini materi yang disampaikan

berkaitan dengan sistematika artikel ilmiah yang siap publikasi serta pokok-pokok pikiran yang harus dituangkan pada masing-masing bagian. Selain itu, pada tahap ini peserta diberikan contoh artikel ilmiah hasil PTK. Untuk menghasil artikel hasil PTK dilakukan pendampingan karena tidak mungkin peserta menuntaskannya melalui satu kali tatap muka. Pendampingan penyusunan artikel hasil PTK dilakukan secara daring (*online*), dan 20 orang peserta yang menyelesaikan laporan PTK mampu menghasilkan artikel PTK secara baik.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Untuk menghasilkan artikel publikasi ilmiah hasil PTK perlu dilakukan tahapan sebagai berikut. Pertama, workshop penentuan topik dan sistematika proposal PTK. Kedua, pendampingan penyusunan proposal PTK. Ketiga, pendampingan pelaksanaan tindakan PTK. Keempat, workshop dan pendampingan penyusunan laporan PTK. Untuk menghasilkan output masing-masing tahapan tersebut Tim Abdimas perlu pengetahuan yang luas dan spesifik mengenai aspek-aspek yang harus dituangkan dalam masing-masing bagian terutama dalam penyusunan proposal dan laporan PTK. Hal yang lebih penting adalah bagaimana membimbing peserta dalam menyusun instrumen atau lembar observasi serta menganalisis hasil observasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Statistik Lombok Timur. (2018). Kecamatan Sakra Barat dalam Angka. Lombok Timur: BPS.
- Badan Statistik Lombok Timur. (2018). Lombok Timur dalam Angka. Lombok Timur: BPS
- Paridi, K. Sudika, I.N., & Burhanuddin. (2018). Penyuluhan Standardisasi Sistem Fonologi Bahasa Sumbawa. *Jurnal*

*Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2).

Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Kenaikan Pangkat Guru dan Angka Kreditnya.

Sukri, Rusdiawan, Nawawi, & Burhanuddin. (2018). Pemasarakatan Standard Pendidikan Guru di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1(2).

Suyanto. (1996). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Syanu, Burhanuddin, Saharudin, & Hidayat, R. (2020). Penyuluhan Penggunaan Bahasa Indonesia Di Media Luar Ruang Kepada Guru Se-Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 3 (4).